

Nilai-nilai matematika pada batik Besurek Bengkulu

Saleh Haji¹, Yumiati²

¹ Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Bengkulu.

² Universitas Terbuka.

E-mail: salehhaji@unib.ac.id, yumi@ecampus.ut.ac.id,

Abstrak

Batik besurek Bengkulu merupakan produk budaya masyarakat Bengkulu yang menjadi salah satu warisan budaya Indonesia mengandung berbagai nilai kehidupan. Salah satunya mengandung nilai-nilai matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai matematika yang terkandung dalam batik besurek Bengkulu tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa batik besurek Bengkulu mengandung berbagai nilai matematika. Kesimpulan penelitian adalah terdapat sekurangnya terdapat 4 nilai matematika yang terkandung pada batik besurek Bengkulu yaitu: Kesepakatan, Konsisten dalam sistem, Memiliki simbol yang kosong arti, dan Memperhatikan semesta pembicaraan.

Kata kunci: Nilai matematika, Batik besurek Bengkulu

Received: 10 February 2018 / Accepted: 21 May 2018 / Published Online: 28 June 2018

PENDAHULUAN

Batik/kain besurek (besurat) merupakan batik/kain khas adat budaya yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu sejak abad ke 16 (Anwar, Sofyan, Khairil, 1996/1997). Besurek berasal dari kata 'be (r)' yang berarti memiliki dan 'surek' yang berarti surat atau tulisan. Sehingga besurek berarti mempunyai tulisan atau surat tertentu (Anwar, Sofyan, Khairil, 1996/1997). Mulanya, kain basurek digunakan oleh masyarakat Bengkulu pada acara-acara resmi daerah, seperti pernikahan, kematian. Kain besurek sebagai salah satu wujud kebudayaan Bengkulu yang berwujud fisik. Koentjaraningrat (1985) mengklasifikasikan wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu sebagai: 1. Ide/gagasan/nilai, 2. Kompleks aktivitas, dan 3. Benda hasil karya manusia.

Motif batik besurek tidak lepas dari pengaruh agama Islam yang sudah ada pada abad ke-16. Motifnya tampak tulisan (hiasan) kaligrafi Arab. Seperti tampak

pada Gambar 1. Sebelum kedatangan agama Islam, motif batik basurek didominasi oleh gambar tanaman (bunga) dan hewan.



Gambar 1. Kain/Batik Besurek (Ini, 2018)

Sebelum agama Islam masuk ke Bengkulu pada abad ke-16, warna batik besurek didominasi oleh warna hitam, biru, merah (merah hati), coklat, kuning (kekuningan). Kain besurek, awalnya diperkenalkan oleh keluarga pangeran Sentot Ali Basa dalam pengasingannya di Bengkulu (Ini, 2018). Adapun yang memelopori kegiatan pembuatan kain besurek di Bengkulu adalah nyonya Asyiya (Anwar, Sofyan, Khairil, 1996/1997). Sejak tahun 2015, batik besurek ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia dari provinsi Bengkulu (Ini, 2018).

Batik besurek selain mengandung unsur budaya Bengkulu, nilai-nilai keagamaan (Islam), serta mengandung juga nilai-nilai matematika. Nilai-nilai matematika apa yang terkandung dalam batik besurek Bengkulu? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai matematika yang terkandung dalam batik besurek Bengkulu?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Darmadi (2011), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Objek pada penelitian ini adalah batik besurek Bengkulu, yang dijelaskan secara sistematis nilai-nilai matematika yang terkandung dalam batik besurek tersebut.

Data penelitian berupa teks tentang batik besurek Bengkulu yang berasal dari berbagai dokumen karya ilmiah, laporan, dan wawancara kepada nara sumber yang menguasai budaya/adat Bengkulu dianalisis dengan tahapan: 1. Membaca dan menganotasi, 2. Menciptakan kategori, 3. Rekontekstualisasi, 4. Mengaitngaitkan data, 5. Membuat hubungan, 6. Peta dan matriks, 7. Corroborating evidence, dan 8. Menyimpulkan (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik besurek adalah batik khas Bengkulu yang bermotif kaligrafi Arab (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Besurek, 2018). Batik besurek merupakan salah satu budaya masyarakat Bengkulu (Herlina, Kamaludin, dan Gushevinalti, 2016). Budaya sebagai representasi dari filosofi suatu masyarakat. Sehingga batik besurek merepresentasikan filosofi dari masyarakat Bengkulu. Representasi budaya masyarakat Bengkulu tersebut ditunjukkan oleh simbol-simbol yang terdapat pada batik besurek tersebut. Yumiati dan Noviyanti (2017) menyebut simbol sebagai representasi eksternal yaitu *External representation is a kind of signs or symbols, characters, or object to symbolize, depict, encode, or represent something other than itself*. Motif batik besurek terdiri atas motif dasar dan motif kreasi (Sanaran dkk., 1998). Motif dasar terdiri atas: motif kaligrafi, bunga cempaka, bunga melati, rembulan, burung kuau, relung paku, dan pohon hayat. Kemudian motif dasar tersebut dikembangkan menjadi motif kreasi. Motif Batik Besurek tersebut tampak pada Gambar 2.

Saat ini, batik besurek Bengkulu sudah digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Mulai masyarakat biasa, pejabat, bahkan digunakan juga oleh presiden RI. Batik besurek digunakan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono pada acara Hari Pers Nasional yang dilaksanakan di Bengkulu pada tanggal 1-10 Februari 2014 (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Besurek, 29-6-2018)



Gambar 2. Motif-motif pada Batik Besurek
(<http://www.batikbumi.net/2016/10/batik-bengkulu.html>)



Gambar 3. Presiden RI ke-5 Susilo Bambang Yudhoyono mengenakan batik
besurek Bengkulu

Untuk membudayakan, memasyarakatkan, dan mempromosikan daerah Bengkulu, maka sering dilakukan kegiatan karnal batik besurek Bengkulu. Pada tanggal 4-6 Desember 2017 telah dilakukan kegiatan karnaval batik besurek di kota Bengkulu. Kegiatan tersebut tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Peserta Karnaval Batik Besurek pada tanggal 4-6 Desember 2017.
(<https://bengkulu.antaranews.com/berita/46986/membangkitkan-marwah-batik-besurek>)

Matematika sebagai ilmu yang dapat dipandang dari berbagai aspek. Menurut Djati (2002), matematika merupakan ilmu tentang pengkajian logis mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berkaitan. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan (Ruseffendi, 2006). Sejalan dengan Ruseffendi, Hudoyo (1979) menjelaskan tentang matematika sebagai suatu kumpulan sistem yang setiap sistemnya mempunyai struktur tersendiri yang bersistem deduktif. Sementara itu, Sukardjono (2008) menjelaskan bahwa matematika sebagai pelajaran tentang pola. Suriasumantri (2007) mendefinisikan matematika sebagai bahasa.

Beberapa definisi matematika tersebut memiliki karakteristik yang sama, yaitu: 1. Memiliki objek kajian yang abstrak, 2. Bertumpu pada kesepakatan, 3. Berpola pikir deduktif, 4. Konsisten dalam sistem, 5. Memiliki simbol yang kosong arti, dan 6. Memperhatikan semesta pembicaraan (Soedjadi, 1999/2000). Objek kajian matematika bersifat abstrak terdiri atas objek kajian langsung dan tidak langsung. Objek kajian langsung berupa: fakta, konsep, prinsip, dan operasi. Sedangkan objek tidak langsung dari matematika terdiri atas: berpikir matematik, kemahiran matematika, apresiasi terhadap matematika, dan disiplin. Matematika memerlukan kesepakatan dalam membangun sistemnya. Seperti kesepakatan dalam penulisan berbagai notasi. Matematika membangun sistemnya dengan menggunakan pola piker deduktif yakni dari hal yang bersifat umum menghasilkan hal yang bersifat khusus. Matematika mengembangkan konsistensi

dalam sistemnya. Konsisten dalam menerapkan aturan, baik untuk kegiatan menghitung maupun untuk membuktikan suatu pernyataan matematika. Matematika memiliki simbol yang kosong arti, seperti variabel. Matematika memperhatikan semesta pembicaraan. Keberlakuan suatu pernyataan matematika, baik konsep maupun prinsip pada semesta tertentu.

Karakteristik dari matematika tersebut sebagai suatu nilai dari matematika. Menurut Steeman dalam Adisusilo (2014), nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Sementara Clyde Kluchohn dalam Anwar, Sofyan, dan Khairil (1996/1967) menyebutkan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang menjadi ciri khusus mengenai hal-hal yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan. Fraenkel dalam Haji (2013a) menjelaskan bahwa *value is the idea/concept of something that is considered important by a person in life*. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan (Adisusilo, 2014). Menurut Raths, Harmin, & Simon (1978), nilai memiliki sejumlah indikator yaitu: memberi tujuan dan arah, memberi inspirasi, mengarah sikap, menarik, menyentuh perasaan (hati nurani), memiliki keyakinan, memuat aktivitas, dan berkaitan dengan pikiran seseorang.

Berdasarkan Gambar 1-4 tentang motif-motif pada batik besurek, maka terdapat berbagai nilai matematika, yaitu:

1. Bertumpu pada kesepakatan

Kesepakatan masyarakat Bengkulu secara konvensi dalam menentukan jenis batik, motif batik, dan peruntukan penggunaan batik terjalin sejak abad ke-16 seiring dengan masuknya orang-orang/pedagang Arab (Agama Islam) di Bengkulu. Kesepakatan jenis batik yaitu batik besurek yang berbeda dengan jenis batik lainnya yang ada di Indonesia, bahkan dunia. Kesepakatan tentang motif batik besurek yang terdiri atas motif dasar dan motif kreasi. Motif dasar berkaitan dengan motif kaligrafi Arab, bunga raflesia, bunga cempaka, dan bunga melati. Begitu juga dengan kesepakatan warna yakni: warna hitam, biru, merah (merah hati), coklat, dan kuning (kekuningan).

Kesepakatan masyarakat Bengkulu dalam menentukan motif pada batik besurek menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu telah memiliki kemandirian dalam berkreasi. Haji dan Abdullah (2015) menjelaskan bahwa sikap mandiri menunjukkan kedewasaan dari seseorang.

2. Konsisten dalam sistem

Sistem batik besurek terdiri atas bahan, cara pembuatan, motif, dan penggunaannya. Bahan batik besurek berbentuk bahan kain. Cara pembuatan batik besurek dapat dilakukan dengan tulis tangan maupun dengan mencetak. Motif batik besurek terdiri atas motif dasar dan motif kreasi. Penggunaan batik besurek pada acara-acara resmi daerah, seperti: pernikahan dan pemakaman.

3. Memiliki simbol yang kosong arti

Batik besurek memuat berbagai simbol yang kosong arti. Simbol-simbol tersebut sebagai berikut: a. simbol-simbol kaligrafi Arab yang tidak berharokat (berbaris); dan b. simbol-simbol matematika seperti garis, kurva terbuka maupun kurva tertutup, titik, dan lingkaran.

Kekonsistenan penggunaan simbol-simbol yang berbentuk gambar pada batik besurek menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Berarti kemampuan matematis masyarakat Bengkulu cukup baik. Haji (2013b) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan matematik yang rasional. Rasionalitas terbangun dari berpikir kritis. Yumiati (2013) menjelaskan bahwa *criticalthinkingmakesa personthink rationallytosolvethethe problem*.

4. Memperhatikan semesta pembicaraan

Semesta pembicaraan pada batik besurek adalah batik besurek yang memuat motif, warna, bahan, dan penggunaan batik besurek. Selain itu, batik besurek bertumpu pada semesta pengagungan mahluk kepada sang pencipta (Haryono, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai-nilai matematika yang terdapat pada batik besurek Bengkulu adalah nilai kesepakatan, konsisten dalam sistem, memiliki simbol yang kosong arti, dan memperhatikan semesta pembicaraan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka disampaikan beberapa saran berikut:

- a. Kesepatan yang terdapat pada batik besurek Bengkulu hendaknya dapat dipertahankan dan lebih dikokohkan lagi pada masa mendatang.

- b. Nilai konsisten yang terdapat dalam batik besurek Bengkulu hendaknya dapat diwujudkan oleh masyarakat Bengkulu di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengkokohkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.
- c. Simbol-simbol yang terdapat pada batik besurek Bengkulu dapat lebih dikembangkan lagi sehingga lebih variatif dan menarik.
- d. Nilai semesta pembicaraan dapat diwujudkan di dalam pola pikir masyarakat Bengkulu di dalam memecahkan berbagai permasalahan dan menghadapi perkembangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran nilai-nilai karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, S., & Sofyan, K. (1996/1997). Fungsi dan nilai kain Basurek bagi masyarakat Bengkulu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djati, K. (2002). *Kamus matematika*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haji, S. (2013a). Mathematics Contribution toward developing student character value. *Paper* in International Seminar on Mathematics, Science, and Computer Science Education. Organized by Faculty of Mathematics and Science Education Universitas Pendidikan Indonesia. October 19, 2013.
- Haji, S. (2013b). Critical thinking and emotional intelligence in mathematics learning. *Proceedings* International Seminar & Workshop on Education and Design Research in Graduate Program Padang State University. Held in 28th-30th September 2013.
- Haji, S., & Abdullah, M.I. (2015). Membangun kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran matematika realistik. *Jurnal Infinity*. STKIP Siliwangi. Volume 4, Nomor 1, Februari 2015.
- Haryono, L. (2018). Nilai dan makna pada kain batik Basurek yang mengandung unsur kaligrafi Arab di Bengkulu. Retrived from <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1545>.
- Herlina, M., Kamaludin, K., & Gushevinalti (2016). IbPE kerajinan kain Besurek (Batik khas Bengkulu) di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. *Makalah Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) UNMAS Denpasar pada tanggal 29-30 Agustus 2016*.
- <http://www.batikbumi.net/2016/10/batik-bengkulu.html>. Batik Bengkulu. Diakses tanggal 29 Juni 2018.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Besurek. Batik Besurek. Diakses tanggal 29-6-2018.

<https://bengkulu.antaranews.com/berita/46986/membangkitkan-marwah-batik-besurek>. Diakses tanggal 29-6-2018

Hudoyo, H. (1979). *Pengembangan kurikulum matematika & pelaksanaannya di depan kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ini, M. (2018). Sejarah batik Basurek kain khas dari Bengkulu. <https://www.mildaini.com/2015/11/sejarah-batik-besurek-kain-khas-dari.html>. Diakses tanggal 28 Juni 2018.

Yumiati (2013). Critical thinking in mathematics: what, why, and how can be developed in mathematics learning. *International Seminar & Workshop on Education and Design Reseach*, 2013, September, UNP Padang.

Yumiati & Noviyanti, M. (2017). Analisis of mathematics representation ability of junior high school students in the implementation of guided inquiry learning. *Infinity, Journal of Mathematics Education*. Vol. 6, No. 2, September 2017.

Koentjaraningrat (1985). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.

Ruseffendi, H.E.T (2006). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Sanaran, I. dkk. (1998). *Kerajinan kain Besurek*. Solo: PT Tiga Serangkai.

Soedjadi, R. (1999/2000). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sukardjono (2008). *Hakikat dan sejarah matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suriasumantri, J.S. (2007). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Raths, L.E., Harmin, M., & Simon (1978). *Values and teaching: working with values in the classroom. Second Edition*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.